

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, pandangan putus sekolah merupakan masalah sosial dikarenakan anak meninggalkan sekolah lebih awal atau tidak memenuhi syarat belajar selama 12 tahun, yang membatasi mereka dalam memiliki kesempatan untuk memajukan ekonomi dan sosial sebagai orang dewasa. Sangat diperlukan pendidikan untuk menyokong dan memberdayakan minat untuk generasi muda mendatang. Bagi pemuda penting untuk mendapatkan perhatian khusus dalam bidang pendidikan dan kemasyarakatan supaya dapat meneruskan kompetensi dalam memajukan bangsa dengan mengembangkan kreativitasnya melalui Pendidikan (Pia Khoirotunn Nisa, et al., 2023: 39-40).

Individu maupun remaja memandang pendidikan untuk mencapai tujuan, ekonomi yang berkembang membutuhkan pendidikan seperti fasilitas yang mendukung dan infrastruktur yang baik. Kenyataannya, dalam aksi untuk bisa terlaksana persyaratan ini cukup menantang karena beberapa hambatan seperti adanya batasan dari beberapa individu, masyarakat maupun keluarga. Kekandasan dalam menghilangkan halangan-halangan tersebut mempengaruhi penurunan absensi siswa. Faktanya sekolah dapat membuka laju menuju masa depan yang lebih layak dan memadai (Pia Khoirotunn Nisa, et al., 2023: 39-40)

Pendidikan dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 pendidikan merupakan upaya yang menyadari secara tersusun dalam menciptakan lingkungan belajar dan metode pembelajaran agar siswa-siwi aktif dalam menggali kemampuan yang ada di dalam dirinya. Seperti pengontrolan diri, pengembangan kekuatan spiritual, karakter, kepandaian, akhlak mulia, keahlian yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa serta negara. Secara sederhana dan umum pendidikan merupakan jalan untuk memajukan dan mengembangkan kemampuan baik jasmani maupun rohani sebanding dengan nilai dan norma di dalam masyarakat tersebut (Alpian, et al., 2019: 68).

Dengan adanya pendidikan tiap-tiap individu diberikan peluang yang sama untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Bertumbuhnya kemampuan yang dimiliki tiap individu memberi pengaruh positif pada kemajuan suatu bangsa dalam mengatur fasilitas dan kekayaan negara. Melihat bagaimana pentingnya sistem pendidikan dalam meningkatkan kecerdasan berbangsa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat harkat dan martabat bangsa. Pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan perhatian lebih serius dalam meningkatkan kualitas pendidikan baik dari tingkat dasar, menengah sampai perguruan tinggi (Ryan Indy, et al., 2019: 3).

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia, sejak tahun 1994 pemerintah menerapkan program wajib belajar dalam pendidikan dasar selama 9 tahun dengan harapan bahwa peningkatan tingkat pendidikan akan berdampak baik pada tingkat kesejahteraan. Kemudian program wajib belajar di tambah menjadi 12 tahun, Seiring berjalannya waktu kemajuan teknologi menuntut keterampilan dan pendidikan yang semakin tinggi. Sejak tahun 2010 program wajib belajar mengalami perubahan menjadi hak belajar, warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, sesuai dengan ketentuan yang diamanatkan dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Abdul Hakim, 2020: 123).

Namun tidak semua individu dapat mengakses pendidikan formal. Satu masalah sosial yang sering dijumpai di negara Indonesia yaitu permasalahan putus sekolah, beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. Banyaknya angka pada anak putus sekolah berdampak pada pengangguran karena potensi yang dimiliki anak putus sekolah tidak mencukupi untuk mengisi di lapangan pekerjaan dengan kemajuan yang semakin modern dan meningkatnya permintaan pada keahlian khusus. Hal ini mempengaruhi angka pengangguran yang semakin meningkat. Selain itu, pada anak putus sekolah yang akhirnya menganggur karena desakan kebutuhan hidup, mereka tidak segan dalam melakukan tindakan buruk yang dapat merusak masa depannya seperti penyalahgunaan narkoba dan tindakan kriminalitas yang membuat masyarakat menjadi resah dan mengganggu ketentraman yang sudah lama terjalin menjadi hilang begitu saja. Ini merupakan hal yang

bertentangan, dimana seharusnya anak-anak yang merupakan generasi muda penerus bangsa mendapatkan pendidikan dasar yang memadai agar masa depan bangsa menjadi lebih maju, terimbas karena desakan hidup yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya (Yusriyani Pulungan, 2023: 3).

Pendidikan sebagai kebutuhan pokok utama yang sifatnya publik, tidak akan berjalan dengan efektif apabila pendidikan mengisolasi diri dari lingkungannya. Pendidikan berada didalam masyarakat, oleh karenanya pemerintah menekankan bahwa tanggung jawab terhadap pendidikan berada pada pemerintah, sekolah, masyarakat maupun orang tua. Oleh karenanya keberadaan pendidikan yang seperti ini dapat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat dan berpengaruh pula terhadap pendidikan. Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan jati diri dan kemampuan baik di dalam maupun di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup (Lenanda Sandhopa, 2019: 1).

Namun realitasnya, keadaan ekonomi masyarakat berbeda-beda tidak semua keluarga memiliki daya ekonomi yang mencukupi dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Dampak dari kondisi ekonomi ini yaitu ketidakmampuan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi ekonomi keluarga menjadi faktor utama dalam mendukung kelanjutan pendidikan anak, mengingat pendidikan membutuhkan biaya yang besar. Berbagai faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, yakni adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan yang berasal dalam diri anak, berupa kesukaan bermain, kemalasan serta kurangnya minat ini adalah dorongan untuk anak putus sekolah. Sementara faktor eksternalnya berasal dari luar diri anak seperti ketidakharmonisan orang tua, ekonomi keluarga, perhatian orang tua, tingkat pendidikan orang tua dan lingkungan pergaulan yang dapat menurunkan motivasi anak dalam melanjutkan pendidikan (Lenanda Sandhopa, 2019: 1).

Permasalahan putus sekolah bukan hal yang baru dalam sejarah, permasalahan ini telah tertanam dan sulit untuk diatasi. Jalan keluar dari permasalahan ini yaitu dengan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga yang terhubung dalam meningkatkan sumber daya manusia. Hampir semua solusi yang

diharapkan tidak terlepas dari situasi ekonomi nasional secara keseluruhan yang pada akhirnya kebijakan pemerintah memainkan peran penting dalam menangani seluruh permasalahan yang melibatkan perbaikan kondisi masyarakat (Lenanda Sandhopa, 2019: 3).

Menurut Monks, dkk (dalam Miftahul Jannah, 2016: 245) masa remaja, rata-rata anak akan mengalami perubahan baik itu perilaku dan sifat yang dalam proses pencarian jati dirinya. Remaja merupakan mereka yang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yakni sekitar 12 sampai 21 tahun hingga akhir periode pertumbuhan fisik, dalam periode ini terjadi perubahan yang signifikan diberbagai aspek pertumbuhannya, diantaranya fisik, kepribadian, psikis dan sosial. Menurut Gunawan, (dalam Destiar A. Maghfirah, 2019: 216) anak putus sekolah merupakan situasi saat seorang anak tidak melanjutkan atau menghentikan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi karena berbagai sebab, kemungkinan termasuk keluarnya anak (*drop out*) dari lembaga pendidikan. Kebanyakan remaja cenderung sulit mengendalikan sikap karena ingin hidup bebas tanpa kendali dalam melakukan hal-hal sesuai keinginan pribadi, terkadang mereka merasa terbatas karena adanya kewajiban sekolah yang aturannya harus di taati, ini membuat mereka memandang sebagai pembatas kebebasan. Dengan itu, kebanyakan remaja memutuskan pendidikan di tengah jalan agar dapat mendapatkan kebebasan yang diinginkan.

Melihat situasi dan masalah yang ada, perlu adanya tindakan dalam menghindari dampak negatif pada anak yang tidak melanjutkan pendidikan. Salah satu cara melalui pembinaan sosial serta memberdayakan anak putus sekolah melalui program pendidikan non formal. Pendidikan non formal memberi peluang kepada remaja yang tidak bisa melanjutkan pendidikan formalnya untuk bisa terus belajar serta menggali keterampilan. Seperti kursus keterampilan dengan adanya pendidikan non formal mereka dapat mengasah keterampilan dan wawasan yang dapat membuka peluang mereka di pasar kerja dan meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Sementara itu, perlu adanya tindakan dalam dukungan psikologis dan konseling untuk mengatasi permasalahan pribadi atau keluarga yang memiliki pengaruh pada remaja yang tidak melanjutkan sekolah. Salah satu bagian utama

dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan adanya pembinaan remaja. Anak merupakan generasi muda penerus dan harapan bangsa. Tanggung jawab dalam meningkatkan sumber daya manusia merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan masyarakat, orang tua, pemerintah serta remaja itu sendiri. Untuk mengembangkan dan meningkatkan produktivitas daya saing perlu adanya pengembangan yang luas dalam peningkatan kemampuan remaja untuk menggali potensinya (Abidin, 2017: 3-4).

Berbagai jenis kegiatan dalam pelatihan untuk peningkatan kinerja dan kualitas sumber daya manusia bertujuan untuk mengentas kemiskinan serta memberdayakan masyarakat upaya ini dilakukan oleh pemerintah serta institusi-institusi tertentu, dengan keyakinan hal ini akan membuahkan hasil positif kepada masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Sebagai bagian dari usaha untuk membuat masyarakat lebih kreatif atau terampil di berbagai aspek. Perhatian pemerintah saat ini terkait anak putus sekolah maupun pekerja semakin baik, karena diketahui bahwa pemerintah mendirikan berbagai macam panti sosial yang bertujuan untuk membantu dan menampung anak putus sekolah. Tetapi anak putus sekolah tersebut tidak hanya di tampung saja, juga perlu untuk diberdayakan supaya anak putus sekolah tersebut bisa hidup mandiri (Abidin, 2017: 3-4).

Kondisi masyarakat dalam posisi terpinggirkan disebabkan oleh pendapatan dan kemampuan yang masih rendah. Kondisi ini digambarkan dengan sebutan ketidakberdayaan (*powerless*). Akibatnya mereka tidak memiliki kesempatan untuk menata masa depannya, keadaan inilah yang dipandang sebagai penyebab utama ketidaksejahteraan kehidupan mereka. Agar mendapatkan hak dan kekuatan diperlukan proses pemberdayaan (Muhammad Hasan & Muhammad Azis, 2018: 138-139). Dengan adanya pemberdayaan, anak putus sekolah dapat terhindar dari kesenjangan yang tidak seimbang dan penindasan bagi orang-orang lemah. Pembekalan pengetahuan dan keahlian dapat memberdayakan serta mengembangkan potensi agar kualitas hidup dari anak memiliki peningkatan dan mampu bersaing dengan anak lainnya serta hidup mandiri. Diberdayakannya anak putus sekolah sama seperti penanaman modal kepada masyarakat, terutama pada

anak putus sekolah yang berada dalam masyarakat yang kurang mampu (Fara Puspita Oktaria, 2023: 2-3).

Menurut Sumodiningrat, (dalam Muhammad Alhada Fuadilah Habib, 2021: 108) dalam konsepnya pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya tindakan sosial dari penduduk suatu komunitas yang bersatu untuk merencanakan dan melakukan tindakan bersama guna mengatasi masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kapasitas dan sumber daya yang dimiliki. Oleh karenanya, lembaga khusus yaitu Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 yang merupakan salah satu dalam pendidikan non formal diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi belajar anak sehingga menciptakan dampak berupa peningkatan ekonomi Masyarakat (Abidin, 2017: 3).

Menurut Depdiknas, (dalam Abd. Hamid Isa & Yakob Napu, 2020: 14) sasaran dari pendidikan non formal mencakup seluruh golongan masyarakat tanpa memandang batas usia, jenis kelamin, status sosial atau tingkat pendidikan sebelumnya. Dengan demikian, pendidikan non formal dirancang untuk memenuhi kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan tambahan bagi semua individu. Menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan merupakan komponen dari pendidikan non formal. Keterampilan ini bisa menjadi modal yang memungkinkan seseorang untuk meningkatkan kemahirannya, dengan penggunaan keterampilan yang efektif, ada peluang untuk meningkatkan taraf ekonomi seseorang (Whena Devi Adriyani, 2017: 5).

Menurut Marzuki, (dalam Raudatus Syaadah, et al., 2022: 127) bahwa pendidikan non formal adalah kegiatan pembelajaran di luar sistem sekolah atau pendidikan formal yang di jalankan dengan terstruktur. Pendidikan non formal dapat di laksanakan secara mandiri juga merupakan bagian penting dari suatu aktivitas yang lebih luas untuk memberikan layanan kepada kelompok peserta didik tertentu dengan tujuan pembelajaran tertentu. Untuk menanggulangi masalah keterbatasan pendidikan bagi anak putus sekolah, kini sudah ada berbagi model pendidikan non formal yang disediakan khusus untuk memberikan kemudahan kepada anak-anak dalam mendapatkan akses pendidikan. Program keterampilan *hard skill* di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 menjadi salah satu upaya

pemberdayaan anak putus sekolah, terutama yang menghadapi kendala ekonomi dan keterbatasan waktu. Sehingga mereka tetap dapat menerima pendidikan (Walidatul Faadhilah Al Ahmadan, 2017: 7-8).

Ketersediaan beragam pelatihan keterampilan diharapkan mampu membimbing anak yang putus sekolah menjadi tenaga kerja yang profesional yang sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki. Sulit bagi seseorang untuk mendapatkan pekerjaan tanpa memiliki keterampilan khusus. Beragai jenis pelatihan yang diadakan di Panti sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 di harapkan anak putus sekolah dapat terasah kemampuannya, sehingga kelak dapat meningkatkan mutu hidup, memberikan manfaat pada lingkungan sekitar dan mencapai kemandirian (Whena Devi Adriyani, 2017: 6).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana sejarah Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dalam membina program *hard skill* serta pelaksanaannya, faktor yang mendukung dan penghambat yang di hadapai PSBR Taruna Jaya 1 dalam memberdayakan anak putus sekolah. Dengan pemahaman yang lebih rinci mengenai pemberdayaan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, diharapkan hasil penelitian ini dapat menyediakan petunjuk dan rekomendasi yang berguna sebagai kontribusi untuk perbaikan program-program serupa di masa yang akan datang. Selain itu, diharapkan juga dapat meningkatkan integrasi sosial dan lebih berdaya dalam bertarung di masa yang akan mendatang.

1.2 Rumusan Penelitian

Dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan penelitian yang sesuai yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dalam membina *hardskill* pada anak putus sekolah?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan pemberdayaan pada anak putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dalam memberdayakan anak putus sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dalam membina *hardskill* pada anak putus sekolah.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan pemberdayaan pada anak putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dalam memberdayakan anak putus sekolah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan oleh penelitian memiliki kegunaan serta bermanfaat bagi yang membaca secara akademis maupun secara praktis. Karena semestinya penelitian memiliki kegunaan dan manfaat.

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya, memperbanyak wawasan dalam kajian pemberdayaan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang pemberdayaan anak putus sekolah melalui peningkatan *hard skill* di PSBR Taruna Jaya 1.

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan kebijakan terkait pendidikan non formal untuk meningkatkan *hard skill* pada anak putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1.

1.5 Kerangka Pemikiran

Permasalahan putus sekolah bukan hal yang baru dalam sejarah, permasalahan ini telah tertanam dan sulit untuk diatasi. Jalan keluar dari permasalahan ini yaitu dengan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga yang terhubung dalam meningkatkan sumber daya manusia. Hampir semua solusi yang diharapkan tidak terlepas dari situasi ekonomi nasional secara keseluruhan yang pada akhirnya kebijakan pemerintah memainkan peran penting dalam menangani seluruh permasalahan yang melibatkan perbaikan kondisi masyarakat (Lenanda Sandhopa, 2019: 3).

Kondisi masyarakat dalam posisi terpinggirkan disebabkan oleh pendapatan dan kemampuan yang masih rendah. Kondisi ini digambarkan dengan sebutan ketidakberdayaan (*powerless*). Akibatnya mereka tidak memiliki kesempatan untuk menata masa depannya, keadaan inilah yang dipandang sebagai penyebab utama ketidaksejahteraan kehidupan mereka. Agar mendapatkan hak dan kekuatan diperlukan proses pemberdayaan (Muhammad Hasan & Muhammad Azis, 2018: 138-139). Dengan adanya pemberdayaan, anak putus sekolah dapat terhindar dari kesenjangan yang tidak seimbang dan penindasan bagi orang-orang lemah. Pembekalan pengetahuan dan keahlian dapat memberdayakan serta mengembangkan potensi agar kualitas hidup dari anak memiliki peningkatan dan mampu bersaing dengan anak lainnya serta hidup mandiri. Diberdayakannya anak putus sekolah sama seperti penanaman modal kepada masyarakat, terutama pada anak putus sekolah yang berada dalam masyarakat yang kurang mampu (Fara Puspita Oktaria, 2023: 2-3).

Salah satu cara melalui pembinaan sosial serta memberdayakan anak putus sekolah melalui program pendidikan non formal. Pendidikan non formal memberi peluang kepada remaja yang tidak bisa melanjutkan pendidikan formalnya untuk bisa terus belajar serta menggali keterampilan. Seperti kursus keterampilan dengan adanya pendidikan non formal mereka dapat mengasah keterampilan dan wawasan yang dapat membuka peluang mereka di pasar kerja dan meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik (Abidin, 2017: 3-4).

Sementara itu, perlu adanya tindakan dalam dukungan psikologis dan konseling untuk mengatasi permasalahan pribadi atau keluarga yang memiliki pengaruh pada remaja yang tidak melanjutkan sekolah. Salah satu bagian utama dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia adalah dengan adanya pembinaan remaja. Anak merupakan generasi muda penerus dan harapan bangsa. Tanggung jawab dalam meningkatkan sumber daya manusia merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan masyarakat, orang tua, pemerintah serta remaja itu sendiri. Untuk mengembangkan dan meningkatkan produktivitas daya saing perlu adanya pengembangan yang luas dalam peningkatan kemampuan remaja untuk menggali potensinya (Abidin, 2017: 3-4).

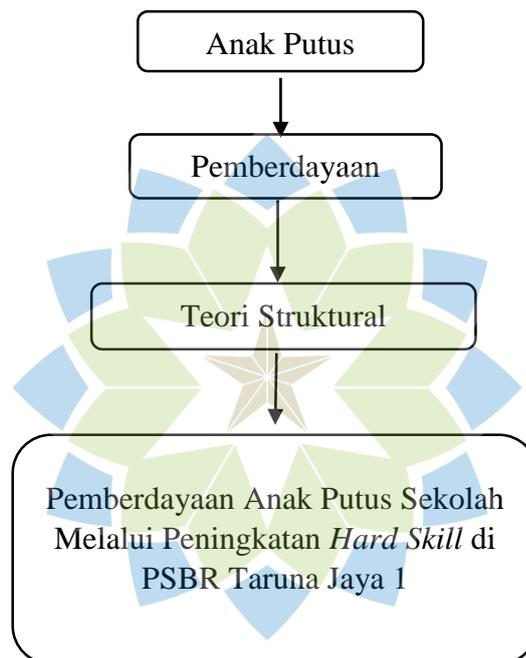
Berbagai jenis kegiatan dalam pelatihan untuk peningkatan kinerja dan kualitas sumber daya manusia bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan serta memberdayakan masyarakat upaya ini dilakukan oleh pemerintah serta institusi-institusi tertentu, dengan keyakinan hal ini akan membuahkan hasil positif kepada masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Sebagai bagian dari usaha untuk membuat masyarakat lebih kreatif atau terampil di berbagai aspek. Perhatian pemerintah saat ini terkait anak putus sekolah maupun pekerja semakin baik, karena diketahui bahwa pemerintah mendirikan berbagai macam panti sosial yang bertujuan untuk membantu dan menampung anak putus sekolah. Tetapi anak putus sekolah tersebut tidak hanya di tampung saja, tetapi diberdayakan juga supaya anak putus sekolah bisa hidup mandiri (Abidin, 2017: 3-4).

Berkaitan dengan paradigma tersebut, menurut Rocher dan R.Stryker dalam buku George Ritzer bahwa teori struktural fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parson menjelaskan tentang fungsi sosial media, dimana fungsi ini merujuk pada berbagai aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sistem secara keseluruhan untuk memenuhi kelangsungan hidup yang dikenal dengan sebutan AGIL. Konsep AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parson mengenai *adaptation* (adaptasi) kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan, seperti yang dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dalam memberikan keterampilan pemberdayaan kepada warga binaannya, dimana keduanya saling beradaptasi dengan aturan dan lingkungan masing-masing demi mencapai keseimbangan. Kedua, *goal attainment* (tujuan pencapaian) yaitu kemampuan sistem yang memiliki tujuan bersama seperti yang dilakukan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 terhadap remaja binaannya. Ketiga, *integration* (integrasi) berfungsi mengatur hubungan antara elemen-elemen dalam sistem, seperti aturan dan norma yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya terhadap remaja binaannya. Keempat, *Latency* (pemeliharaan) berfungsi dalam pemeliharaan pola hubungan peran antar satu pihak dengan pihak lainnya.

Teori struktural fungsional Talcott Parson, mengidentifikasi bagaimana pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan Panti Sosial Bina Remaja dengan konsep AGIL. Menjadikan anak putus sekolah menjadi Sejahtera dan bisa berdaya

dalam berbaur dengan masyarakat. Beberapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah diantaranya karena faktor ekonomi, keluarga, pergaulan, sarana prasarana dan masyarakat. Peneliti menyajikan gambaran dalam bentuk bagan untuk mempermudah peneliti dalam proses penelitian. Seperti yang terlihat pada bagan penelitian berikut:

Gambar 1.6 Kerangka Berpikir



1.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan peneliti mengkaji tentang pemberdayaan anak putus sekolah melalui peningkatan *hard skill* di PSBR Taruna Jaya 1. Dalam mengkaji persoalan tersebut, peneliti memerlukan penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan acuan maupun bahan perbandingan lokasi maupun objek penelitian yang dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan peneliti dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

Penelitian pertama Muhammad Aldi. (2021), Strategi Pemberdayaan Anak Putus Sekolah Melalui Rumah Belajar Dalam Mewujudkan Pendidikan Bekelanjutan di Kampung Nelayan Medan Belawan Kota Medan. Dalam penelitian tersebut peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang membuat anak menjadi berhenti di tengah jalan dalam mengenyam pendidikan, penelitian ini

menjelaskan bahwa dari beberapa faktor seperti faktor internal anak, lingkungan, kebudayaan, ekonomi, pendidikan orang tua dan faktor lainnya belum sepenuhnya optimal. Karena faktor ketersediannya sumber daya lokal menjadi faktor utama, dimana anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah lebih memilih mencari pekerjaan di lingkungan sekitar mereka, seperti menjadi nelayan dan mencari botot. Peneliti menyarankan untuk mengubah pandangan yang meyakini bahwa anak-anak pesisir akan tetap menjadi nelayan dan sulit keluar dari zona nyaman.

Dalam penelitian tersebut peneliti mulai menanamkan kepada mereka pada kesadaran bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk masa depan. Dengan memberikan pembekalan keterampilan pada anak putus sekolah melalui rumah belajar dalam mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan terdiri dari bekal keterampilan dalam menggunakan pikiran, akal, ide serta kreatifitas dalam tindakan, transformasi serta dalam pembuatan sesuatu yang memiliki nilai dan hasil. Dengan tujuan agar anak putus sekolah mempunyai nilai yang di hargai dari sisi ekonomi maupun sosial. Penelitian ini, telah efektif dalam mengatasi masalah anak putus sekolah melalui metode pembelajaran seperti tarian, teater dan kewirausahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas yang di tulis oleh Muhammad Aldi. (2021) adalah penelitian ini sama-sama mengambil objek penelitian pada anak putus sekolah melihat yang sudah di paparkan dari penelitian tersebut apa yang menjadi faktor penyebab anak putus sekolah di Kampung Nelayan Medan Belawan Kota Medan lalu persamaan lain sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aldi. (2021). Yaitu tujuan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aldi. (2002). Adalah untuk mengetahui apa penyebab anak putus sekolah dan strategi pemberdayaan melalui rumah belajar dalam mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan melalui pembelajaran seperti menari, teater dan kewirausahaan, sedangkan dalam penelitian ini membahas pemberdayaan anak putus sekolah melalui peningkatan *hard skill* di PSBR Taruna Jaya 1.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Seprina Anggilia (2021). Pemberdayaan Remaja Dalam Pemanfaatan Limbah Oleh Komunitas Jendela Lampung Di Bakung Teluk Betung Kota Bandar Lampung. Di dalam penelitian tersebut peneliti bertujuan untuk mengetahui proses dalam memberdayakan masyarakat yang sesuai dengan sasarannya khususnya remaja, dan mengevaluasi manfaat program yang dilakukan oleh Komunitas Jendela Lampung dalam memberdayakan remaja. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang digunakan. Hasil dari penelitian dan pembahasan Seprina Anggilia. (2021). Yaitu sebelum berdirinya Komunitas Jendela Lampung, banyak remaja yang tidak memiliki kegiatan rutin, disana remaja hanya melakukan aktivitas seperti memulung dan membantu orang tua, terutama mereka yang tinggal disekitar area tempat pembuangan akhir. Sebagian remaja melakukan hal yang kurang baik seperti berkumpul tanpa arah dan tujuan, pergaulan bebas serta mengonsumsi minuman keras.

Dengan adanya Komunitas Jendela Lampung yang melibatkan remaja dalam kegiatan pemanfaatan barang bekas dengan menciptakan kerajinan seperti bingkai yang dibuat dari kardus dan sedotan, gantungan flanel, bunga plastik, hiasan origami dan sebagainya. Tujuannya untuk memanfaatkan keberadaan barang bekas disekitar lingkungan mereka yang bisa menghasilkan produk yang dapat dijual, sehingga remaja dapat berkontribusi pada ekonomi tanpa mengabaikan pendidikan. Hal lain, menjadikan remaja tidak ketinggalan dengan perkembangan yang lainnya, mereka di berikan pembinaan dan pelatihan dalam mengembangkan keterampilan, akhlak mulia serta kemandirian dalam berbagai bidang dengan diharapkannya agar menjadi individu yang unggul dan mampu bersaing dalam dunia luar.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Seprina Anggilia. (2021). Dan penelitian ini adalah sama-sama memberdayakan remaja agar menjadi terampil, mandiri dalam berbagai hal untuk menjadi individu yang unggul serta bermanfaat dan mampu bersaing di masyarakat. Persamaan lain sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Seprina Anggilia. (2021). Adalah fokus pembahasannya jika

penelitian Seprina Anggilia. (2021). Yaitu pemberdayaan melalui pemanfaatan limbah sedangkan dalam penelitian ini fokus pada pemberdayaan melalui program pelatihan seperti las, otomotif, desain busana, tata boga, komputer, ac, salon, furniture dan servis hp.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Freliska Dinda Mahfira. (2020). *New Hope Class* Sebagai Program Pemberdayaan Anak Kurang Mampu di Lembaga Yayasan Medan Generasi Impian (LYMGI) Kota Medan. Dalam penelitian tersebut peneliti bertujuan untuk dapat mengetahui peran *New Hope Class* di Lembaga Yayasan Medan Generasi Impian pada anak kurang mampu, bertujuan agar mereka bisa tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki nilai serta potensi positif untuk dirinya, keluarga maupun masyarakat. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang digunakan. Hasil dari penelitian dan pembahasan Freliska Dinda Mahfira. (2020). Yaitu *New Hope Class* bermakna kelas yang membawa harapan baru.

Diharapkan siswa yang berada di *New Hope Class* memiliki impian dan semangat untuk masa depannya. Meskipun dengan keterbatasan ekonomi yang kurang mencukupi. Kegiatan *New Hope Class* dilakukan di lingkungan yang nyaman dan aman dalam proses belajar mengajar anak. *New Hope Class* memberikan anak-anak didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan potensi mereka *New Hope Class*, yang disesuaikan dengan kategori pembelajaran. Dalam kegiatannya di dampingi oleh sukarelawan sampai anak-anak memahami dan mampu mempraktekannya sendiri.

Persamaan penelitian yang dilakukan Freliska Dinda Mahfira. (2020). Dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif serta memberdayakan anak dari yang lemah tidak berdaya dan tidak memiliki potensi menjadi berdaya. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Freliska Dinda Mahfira. (2020). Terletak pada fokus pembahasannya jika penelitian Freliska Dinda Mahfira. (2020). Memberikan program pendidikan formal bagi anak yang kurang mampu sedangkan penelitian ini berfokus pada pemberdayaan melalui pendidikan non formal terhadap anak putus sekolah.